

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan dari kegiatan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 3 menyatakan bahwa “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Sehingga semua warga negara yang mengalami kelainan mental mampu memperoleh hak pendidikan yang layak seperti warga negara lainnya, dan tidak terkecuali bagi anak-anak yang menyandang berkebutuhan khusus.

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata Somantri (2007 : 103). Anak tunagrahita berbeda dengan anak normal lainnya, dimana anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan sangat rendah. Anak tunagrahita mengalami gangguan fisik, mental, sosial maupun psikologis. Sehingga anak tunagrahita sulit untuk diajak berkomunikasi, memiliki daya ingat terbatas, konsentrasi mudah beralih, sering lupa, minim penguasaan kata, dan memerlukan waktu belajar yang lama. Keterbatasan tersebut membawa konsekuensi pada kesulitan anak tunagrahita dalam meningkatkan pembelajaran terutama dalam bidang akademik, salah satunya matematika.

Menurut Cockroft Abdurrahman (2003) mengemukakan bahwa perlunya siswa belajar matematika karena : 1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan;

2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; 3) merupakan sarana berkomunikasi yang kuat, singkat dan jelas; 4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; 5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan 6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Oleh sebab itu matematika sangat penting untuk dipelajari, karena matematika merupakan bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan penyelesaian persoalan berhitung dalam kehidupan sehari-hari.

Yulianda (2012) mengemukakan bahwa pengajaran matematika untuk anak tunagrahita hampir sama pengembangannya dengan anak normal, hanya saja pengajaran matematika untuk anak tunagrahita lebih ringan, lebih disederhanakan dan ditambahkan dengan media pembelajaran, sehingga mata pelajaran akan lebih cepat dipahami oleh anak-anak. Agar kemampuan belajar matematika pada anak tunagrahita ringan berkembang seoptimal mungkin, maka dalam pembelajaran matematika guru harus lebih aktif dan menekankan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan observasi di Pusat Kajian dan Pendamping ABK Universitas Muhammadiyah Gresik terdapat beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus, diantaranya Tunarungu, Tunawicara, tunagrahita, Tunadaksa, Hiperaktif, Autis, Autis ADHD, *Motorik Delay*, *Slow Learner*, *Asperger Syndrom*, *Cerebral Palsy*, *Global Developmental Delay* dan *Down Syndrom*. Dari beberapa klasifikasi diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada 3 anak berkebutuhan khusus Tunagrahita Ringan diantaranya, *Slow Learner* Tunagrahita dan *Down Syndrom* yang berkesulitan dalam pembelajaran membilang benda 1 sampai 10, dimana anak tunagrahita ringan masih sering terbolak balik dalam menyebutkan dan menuliskan angka 1 sampai 10. Terkadang anak tunagrahita ringan juga masih mengalami kesulitan dalam mengurutkan dan menyebutkan banyaknya suatu benda.

Bimbingan belajar menggunakan media yang tepat akan memberikan hasil yang optimal bagi pemahaman anak tunagrahita ringan. Dengan menggunakan media, anak tunagrahita ringan bisa melatih gerakan yang melibatkan motorik halus terutama melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, sangatlah dibutuhkan media yang bervariasi untuk menarik perhatian anak, Selain itu juga media harus aman dan ramah anak sehingga tidak melukai anak saat menggunakan media tersebut. Salah satu media yang cocok digunakan oleh anak tunagrahita ringan adalah media pembelajaran *Busy Book*, dimana media tersebut mampu meningkatkan kemampuan anak dalam membilang benda dan melatih motorik halusny.

Busy Book atau buku sibuk merupakan sebuah buku yang terbuat dari kain flanel, berwarna, serta memberikan visualisasi menarik yang berisi beberapa tujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan anak, yang bermanfaat bila diberikan anak berkebutuhan khusus dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, melatih motorik halusny, kreatifitas anak dan kesabaran anak tunagrahita ringan. Dengan buku sibuk ini anak tunagrahita ringan lebih sibuk mengutak - atikk dan melalui media *busy book* dapat memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran membilang benda 1 sampai 10.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media *Busy Book* untuk Materi Membilang Benda Anak Tunagrahita Ringan di Pusat Kajian dan Pendampingan ABK Universitas Muhammadiyah Gresik”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana proses pengembangan media pembelajaran *Busy Book* untuk materi membilang benda anak Tunagrahita Ringan di PKPABK Universitas Muhammadiyah Gresik ?

2. Bagaimana kevalidan media untuk dapat diterapkan terhadap anak Tunagrahita Ringan ?
3. Bagaimana efektifitas penerapan media *Busy Book* berdasarkan respon orang tua peserta didik ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pengembangan media pembelajaran materi membilang benda untuk anak tunagrahita ringan dengan menggunakan media *Busy Book*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama dalam bidang peningkatan kualitas belajar.

1. Bagi peserta didik

Pembelajaran menggunakan media pembelajaran *Busy Book* ini diharapkan dapat membantu anak tunagrahita ringan belajar dengan menyenangkan selain itu juga dapat membuat peserta didik lebih faham materi membilang benda angka 1 – 10 dengan baik.

2. Bagi Guru

Membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran lebih efektif, dengan menggunakan media *Busy Book* dapat membantu guru dalam mengatasi hambatan kegiatan pembelajaran berupa kurangnya bahan atau alat peraga sebagai alat peraga.

3. Bagi Lembaga

Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga akan menghasilkan peserta didik dan guru yang lebih berkualitas.

4. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan terkait penelitian menggunakan media *Busy Book* sebagai media pembelajaran.

5. Bagi Keilmuan Disabilitas

Dapat menambah referensi media pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan.

E. Batasan Masalah

Batasan dalam masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada anak tunagrahita ringan di PKPABK (Pusat Kajian dan Pendampingan ABK) Universitas Muhammadiyah Gresik.
2. Penelitian ini menggunakan materi membilang benda dari angka 1-10 dan menggunakan media *Busy Book*.

F. Definisi Oprasional

1. Media *Busy Book*

Media *Busy Book* adalah sebuah media pembelajaran berbentuk buku yang terbuat dari kain flanel yang mempunyai unsur tiga dimensi dan apabila dibuka setiap halamannya terdapat gambar-gambar benda, yang berjumlah 1 sampai 10.

2. Membilang Benda

Meningkatkan kemauan membilang benda dari jumlah 1 sampai 10, yang dimaksud penulis adalah kemampuan peserta didik untuk dapat mengerti cara, menyelesaikan persoalan membilang benda 1 sampai 10 dengan menggunakan media pembelajaran yang konkret yaitu media *Busy Book*.

3. Anak Tunagrahita Ringan

Anak Tunagrahita adalah individu yang mengalami hambatan fungsi kecerdasan rendah di bawah rata-rata. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir mereka sangat lambat dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.